

GAIRAIGO PADA KUMPULAN PUISI JASHUMON KARYA KITAHARA HAKUSHU

Riri Hendriati

Universitas Darma Persada
Jl. Radin Inten II Pondok Kelapa
Jakarta Timur
089626812184
r_hendriati1901@yahoo.co.id

ABSTRACT

A poem is not created in a vacuum culture. A literature work can not be separated from the author who wrote it and the author was not independent of the ideology and thoughts. Authors also can not be separated from social and cultural conditions . All that is reflected in his work. The Japanese have the ability to take something from the outside, then adapted it for the better and more beneficial for himself. Perhaps also for others. After the Meiji Restoration a lot of foreign terms adapted into Japanese. In a collection of poems Jashumon, Kitahara Hakushu much uses foreign terms were adapted into Japanese. Absorption of Western culture by the Japanese is very interesting to study. Japan for two hundred and fifty years before the Meiji restoration isolate themselves from the outside world due to the fear of foreign influences. With the emperor Meiji , Japan began opening up to Western knowledge and technology. Based on the above reference, we limit the research object to discuss the symbolic meaning of gairaigo in the collection of poems Jashumon written by Kitahara Hakushu in terms of the ideology of the authors, the state of Japanese society after the Meiji Restoration. During 20 years since the Meiji Restoration, there is a tendency "westernization" in Japan, everything refers to Western thought. In the Meiji period after the Tokugawa Bakufu government collapse, Japan has allowed of foreign books, mainly from Europe and America. The government has also allowed the Japanese to go abroad. So that scientists can find new discoveries that has been done abroad from the books. Japanese writers can read books the latest literary works from abroad, and can figure out how the state abroad. We would like to introduce a Japanese literary works for the community, especially for those who love poetry. Through this research, the authors wanted to improve the ability to examine a literary work by looking at the foreign influences are absorbed in a literary work in this case Japanese poetry.

Keywords: poem, gairaigo, jashumon, Meiji, foreign

1. PENDAHULUAN

Sebuah puisi atau sebuah karya sastra tidak hadir dan tidak diciptakan dalam kekosongan budaya Teeuw, 1981:11 dalam Pradopo,1987). Sebuah karya sastra tidak terlepas dari pengarang yang menuliskannya dan pengarang pun tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran, atau pandangan dunia pada zamannya atau sebelumnya. Pengarang juga tidak terlepas dari kondisi sosial budaya. Semua itu tercermin dalam karyanya

Orang Jepang mempunyai kemampuan untuk mengambil sesuatu dari luar, kemudian mengadaptasikannya menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri, bahkan mungkin juga untuk orang lain. Setelah Restorasi Meiji banyak sekali pengertian-pengertian asing yang dijepangkan.

Hasil penjepangan itu seringkali tidak lagi dapat mengingatkan kita pada pengertiannya yang asli. Sebagai contoh, pengertian ‘pemogokan’ yang tadinya tidak terdapat dalam bahasa Jepang kemudian orang Jepang mengambil pengertian itu dari bahasa Inggris, yaitu “strike”. Kata ini ditulis dengan huruf katakana menjadi 「ストライキ」(su-to-ra-i-ki) disingkat menjadi 「スト」(su-to) saja.

Dalam kumpulan puisi *Jashumon*, Kitahara Hakushu banyak mempergunakan pengertian-pengertian asing yang dijepangkan.

Perumusan Masalah

Penyerapan kebudayaan dari Barat oleh bangsa Jepang sangat menarik untuk diteliti. Jepang yang selama dua ratus lima puluh tahun sebelum restorasi Meiji mengucilkan diri dari dunia luar karena takut mendapat berbagai pengaruh asing. Dengan tampilnya kaisar Meiji, Jepang mulai membuka diri terhadap pengetahuan dan teknologi Barat secara luas sekali.

Berdasarkan acuan di atas penulis membatasi objek penelitian dengan membahas makna simbolis *gairaigo* atau kata-kata serapan dalam kumpulan puisi *Jashumon* karya Kitahara Hakushu, dilihat dari segi ideologi pengarang, keadaan masyarakat, serta dalam hasil karya sastra Jepang pada zaman setelah Restorasi Meiji.

Tinjauan Pustaka

Gairaigo

Gairaigo adalah kata yang berasal dari bahasa asing. Dalam bahasa Jepang merupakan golongan yang mempunyai beberapa keistimewaan yang membedakan dengan golongan yang lain. Menurut Matsumura (1998:212), *gairaigo* merupakan kata yang berasal dari negara lain dan bisa digunakan sebagai bahasa negara tersebut.

Kebudayaan Jepang

Kebudayaan Jepang dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta mempunyai pengaruh timbal balik dengan karakteristik rakyatnya. Bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari hasil budidaya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri.

Selama 20 tahun sejak Restorasi Meiji, di Jepang terdapat kecenderungan mabuk “westernisasi”, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, maupun sandang pangan, semuanya mengacu pada pemikiran Barat. (Richard Story dalam Surajaya).

Kesusasteraan

Pada zaman Meiji, Jepang mengadakan perubahan-perubahan besar dalam semua kalangan, namun tidak demikian halnya dalam bidang kesusasteraan. Kesusasteraan Jepang tidak langsung mengalami

perubahan. Pembaharuan di bidang kesusasteraan mengalami keterlambatan hingga dua dasawarsa kemudian.

Dalam masa Meiji setelah pemerintahan Bakufu Tokugawa runtuh, Jepang telah memperbolehkan masuknya buku-buku asing, terutama dari Eropa dan Amerika. Pemerintah juga telah memperbolehkan orang-orang Jepang pergi ke luar negeri. Sehingga ilmuwan-ilmuwan dapat mengetahui penemuan-penemuan baru yang telah dilakukan di luar negeri dari buku-buku tersebut. Sastrawan-sastrawan pun dapat membaca buku-buku hasil karya sastra terbaru dari luar negeri, dan dapat mengetahui bagaimana keadaan di luar negeri.

Simbolisme

Simbolisme adalah suatu aliran artistik dan literer di Perancis yang dipelopori oleh Baudelaire, Verlaine, Rimbaud, dan Mallarme antara tahun 1880-1890. Simbolisme ini merupakan reaksi terhadap Realisme dan Naturalisme. Yang ingin ditampilkan dari sebuah karya sastra yang bersifat simbolis adalah pengalaman batin.

Dunia yang secara inderawi dapat kita amati, ditunjukkan oleh suatu dunia rohani yang tersembunyi di belakang dunia inderawi. Dalam hal ini seorang seniman bertindak sebagai “medium” yang melalui simbol-simbol melihat alam gaib dan ide-ide. Oleh karena konaturalitas penyair mempunyai kontak dengan dunia yang adi kodrati itu. Lewat impian misteri alam yang tak terhinnga dapat digapai. Kemudian Simbolis adalah suatu isyarat dari ungkapan perasaan yang dengan menggunakan bahasa kiasan dapat menggantikan objek.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam meneliti kumpulan puisi *Jashumon* karya Kitahara Hakushu ini adalah metode analisis deskriptif. Bertujuan menggambarkan secara tepat dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh kejelasan pembahasan terhadap pokok bahasan (Rn. Winarno Surachmad, 1981:139).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kumpulan puisi *Jashumon* Kitahara Hakushu banyak mempergunakan istilah-istilah asing yang dijepangkan. Berikut ini adalah contoh beberapa istilah asing yang terdapat dalam puisi-puisi Kitahara Hakushu pada kumpulan puisi *Jashumon*.

1. Puisi *Jashumon Hikyoku* baris pertama,

われは思ふ、末世の邪宗、切支丹でうすの魔法。

ware wa omou, masse no jashuu, kirishitan deus no mahou

“aku berpikir, aliran sesat pada akhir zaman, Tuhan Kristen dengan ilmu sihirnya”

切支丹「キリシタン」(*kiri-shi-tan*), kata ini berasal dari bahasa Portugis ‘*Christao*’ yang dalam bahasa Inggrisnya ‘*Christian*’. *Kirishitan* di sini menunjukkan penganut agama Kristen Katolik yang masuk sebelum zaman Meiji dimulai. Pada zaman Edo, ajaran Kristen dianggap sebagai suatu agama yang menyebarkan.

でうす(*Deus*), Kata ini juga berasal dari bahasa Portugis yang berarti Tuhan atau Sang Pencipta.

2. Puisi *Jashumon Hikyoku* baris kedua,

黒船の加比丹を

kurobune no kapitan o

加比丹「カピタン」(*ka-pi-tan*), asal kata “kapitan” ini adalah ‘*capitao*’ dari bahasa Portugis. Artinya kepala persekutuan dagang atau pimpinan kapal.

3. Puisi *Jashumon Hikyoku* baris ketiga,

色赤きびいどろを、匂鋭きあんじゃべいいる、

iro akaki biidoro o, nioitoki anjabeiru,

びいどろ(*biidoro*) berasal dari bahasa Portugis ‘*Vidro*’ yang artinya gelas. Sedangkan あんじゃべいいる (*anjabeiru*) berasal dari bahasa Belanda ‘*anjelier*’, yaitu bunga Anyelir atau Carnation

4. Puisi *Jashumon Hikyoku* baris keempat,

南蛮の棧留縞を、はた、阿刺吉、珍酖の酒を

namban no Santomejima o, hata, araki, chinta no sake o

阿刺吉 (*a-ra-ki*) berasal dari bahasa Belanda ‘*arak*’, yaitu minuman keras yang dibuat dengan cara penyulingan. 珍酖 (*chinta*) adalah kependekan dari ‘*vinho tinto*’ yang dalam bahasa Belanda artinya minuman keras yang terbuat dari buah anggur berwarna merah.

5. Puisi *Jashumon Hikyoku* baris kelima,

目見青きドミニカびとは陀羅尼誦し夢にも語る、

mami aoki dominika bito wa darani zushi yume nimo kataru

ドミニカ (*do-mi-ni-ka*) adalah nama suatu aliran dalam agama Katholik, orang-orang Dominika ini selalu menggunakan jubah panjang berwarna hitam.

陀羅尼 (*da-ra-ni*) adalah rangkaian kata-kata panjang dalam suatu kalimat Sansekerta yang dibaca tanpa diterjemahkan, dengan kata lain puji-pujian atau doa-doa berbahasa Latin. ‘*darani*’ berasal dari bahasa Latin ‘*dharani*’.

6. Puisi *Jashumon Hikyoku* baris keenam,

血に染む聖磔、

chi ni somu Kurusu

聖磔 (*ku-ru-su*) berasal dari bahasa Portugis maupun bahasa bangsa Barat ‘*cruz*’ yang berarti kayu salib.

7. Puisi *Jashumon Hikyoku* baris kedelapan,

波羅偉僧の空をも覗く伸び縮む奇なる眼鏡を。

haraiso no sora o mo nozoku nobi chijimu kinaru megane o

波羅偉僧 (*ha-ra-i-so*) berasal dari bahasa Portugis ‘*paraiso*’ atau パラダイス (*paradaisu*) yang berasal dari bahasa Inggris ‘*paradise*’ yaitu surga.

8. Puisi *Jashumon Hikyoku* baris kesepuluh,

ぎやまんの壺に盛られて

gyaman no tsubo ni morarete

ぎやまん (*gyaman*) kata asalnya adalah ‘*diamant*’ dari bahasa Belanda, yang artinya berlian murni. Tetapi maksud kata ‘*gyaman*’ dalam baris puisi ini menunjukkan kaca atau gelas yang dibuat seperti berlian.

9. Puisi *Jashumon Hikyoku* baris kesebelas,

かの美しき越歴機の夢は天鵝絨の薫にまじり、絨

Ka no utsukushiki ereki no yume wa biroodo no kuyuri ni majiri

越歴機 (*e-re-ki*) adalah kependekan dari kata berbahasa Belanda ‘*electriciteit*’ yang berarti lampu listrik. Sedangkan 天鵝絨 (*biroodo*) berasal dari kata ‘*veludo*’ atau ‘*velludo*’ yang berarti beludru.

4. KESIMPULAN

Setelah menelaah kumpulan puisi *Jashumon* karya Kitahara Hakushu, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut,

Perubahan suatu bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi suatu karya sastra, karena perubahan suatu bangsa erat kaitannya dengan keadaan masyarakat. Suatu karya sastra diciptakan oleh seorang penyair yang mana penyair itu sendiri adalah anggota dari kelompok masyarakat.

Kitahara Hakushu mempunyai kepekaan terhadap pembaharuan yang terjadi pada bangsanya. Kumpulan puisi *Jashumon* menggambarkan suatu keadaan baru yang masih asing bagi masyarakat Jepang, serta menggambarkan bangsanya.

Banyaknya istilah-istilah asing yang dijepangkan menunjukkan bahwa bangsa Jepang tidak ingin kehilangan kepribadian Jepang walaupun westernisasi telah menyusup ke setiap pelosok sendi kehidupan masyarakatnya.

Jepang melakukan politik isolasinya dalam jangka waktu yang begitu panjang. Oleh karena itu, perlu waktu yang lama pula untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi. Walaupun Kitahara

Hakushu lahir 17 tahun setelah Restorasi Meiji, Ia masih dapat merasakan keheranan masyarakat dalam menghadapi suatu zaman yang baru.

DAFTAR ACUAN:

- Alieva, N.F. et. Al. (1991). *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Kanisius, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi Rineka Cipta, Jakarta.
- Benedict, Ruth. 1982. *Bunga Seruni dan Pedang Samurai*. Sinar harapan, Jakarta.
- Fukutake, Tadashi. 1988. *Masyarakat Jepang Dewasa ini*. Gramedia, Jakarta.
- Ishida, Eiichiro. 1974. *Manusia dan kebudayaan Jepang*. Terj. Arifin Bey. Dian Rakyat, Jakarta.
- Kitahara, Hakushu. 1978. *Nihon no Shika*. Tokyo.
- Matsumura, Yamaguchi. 1998. *Kokugo Jiten*. Obunsha, Tokyo
- Rosidi, Ajib. 1981. *Mengenal Jepang*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Surachmad, Winarno. 1975. *Dasar dan tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Jakarta.
- Surajaya, I Ketut. 1984. *Pergerakan Demokrasi Jepang*. PT. Karya Unipress., Jakarta.